

BAB III

PESANTREN MIFTAHUL MUBTADIIN KREMPYANG NGANJUK dan PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

A. Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk

1. Sejarah berdirinya pesantren

Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk didirikan oleh KH. M. Ghozali Manan pada tahun 1940. Kiai Ghozali dilahirkan di Dusun Bedrek Desa Bedrek Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Pada masa mudanya, dia menimba ilmu dari beberapa pesantren, yaitu: Pesantren Mangunsari Nganjuk, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Lirboyo Kediri, dan yang terakhir beliau belajar di Pesantren Jampes Kediri yang dibimbing oleh Syaikh Ihsan bin Moh. Dahlan. Pada tahun 1938 M., dia menikah dengan Siti Khodijah yang merupakan putri dari KH. Abdul Fattah, seorang pengelola musholla di Lingkungan Krempyang. Pada waktu itu, kebanyakan masyarakat setempat sudah banyak yang memeluk agama Islam. Hanya saja kegiatan-kegiatan yang menunjang syiar agama masih kurang begitu tampak. Kiai Ghozali bermaksud menghidupkan syiar agama melalui kegiatan belajar mengajar ilmu agama dengan memanfaatkan musholla yang dikelola oleh mertuanya, KH. Abdul Fattah.

Seiring berjalannya waktu, santri yang berdatangan untuk menimba ilmu semakin bertambah banyak, dan diantara mereka ada yang menginginkan tetap tinggal. Dalam kondisi seperti ini, maka mulai didirikan *gubuk angkring* (kamar yang sangat sederhana) di sekitar

musholla untuk menampung mereka yang ingin menginap dan tinggal, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di musholla, berangsur-angsur menjadi sebuah pesantren dengan sistem pembelajaran tradisional (*ala pesantren kuno*) dengan ditunjang sarana dan prasarana yang sangat sederhana.

Dalam perjalanan perintisan pesantren ini, bukan berarti berjalan secara mulus tanpa ada hambatan. Banyak gangguan dan rintangan yang dihadapi oleh Kiai Ghozali dari beberapa pihak yang tidak suka dengan keberadaan usaha perintisan pesantren ini. Meskipun demikian, dengan pertolongan Allah SWT disertai bekal fisik, mental, spiritual yang mantap, serta kesabaran dan keteguhan, Kiai Ghozali diberi kemampuan untuk bertahan dan mengembangkan pesantrennya. Selain itu, dalam usahanya menyelesaikan problem tersebut, Kiai Ghozali mengadakan musyawarah dengan beberapa beberapa tokoh ulama agar pesantren yang dirintisnya tetap bertahan. Musyawarah tersebut menghasilkan sebuah keputusan bahwa pendidikan agama Islam di pesantren yang dirintis ini harus tetap dipertahankan. Dengan dukungan tersebut, akhirnya satu penghambat atas perkembangan Pesantren Miftahul Mubtadiin di masa awal berdirinya dapat teratasi dan mulai saat itu beliau lebih meningkatkan mutu pendidikan di pesantren.

Pada tahapan berikutnya, musholla yang dulunya dikelola oleh KH. Abdul Fattah, kemudian diteruskan oleh Kiai Ghozali telah berkembang menjadi masjid yang sampai saat ini tetap lestari untuk kegiatan peribadatan para penduduk sekitar dan para santri. Pada tahun 1942 Kiai

Ghozali mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal dengan mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah, dilanjutkan pada tahun 1952 beliau mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, hingga pada akhirnya didirikan pula Madrasah Aliyah Salafiyah.

Selang beberapa tahun, Pesantren Miftahul Mubtadiin ini terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dan peran serta santri yang telah dibina, dididik dan dibimbing dengan kesabaran dan ketulusan yang sungguh-sungguh, sehingga eksistensi Pesantren Miftahul Mubtadiin sebagai sebuah lembaga semakin diminati dan dipercaya oleh masyarakat umum baik dari wilayah pulau Jawa maupun luar Jawa. Di sisi lain, di tengah kesibukan Kiai Ghozali dalam mengasuh pesantren, dia juga sangat peduli terhadap masyarakat luas, dengan menyempatkan diri mengajar di dalam pengajian-pengajian di luar pesantren, aktif dalam organisasi kemasyarakatan, bahkan pemerintahan.¹

2. Letak geografis pesantren

Pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang terletak di sebelah tenggara kota Nganjuk dengan jarak tempuh kurang lebih 22 km. Tepatnya, terletak di Lingkungan Krempyang, Kelurahan Tanjunganom, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Jumlah penduduk Lingkungan Krempyang berdasarkan hasil statistik bulan Oktober tahun 2012 berjumlah 528 jiwa, yang semuanya beragama Islam. Mayoritas mata

¹ Tim Penyusun, *Profil Yayasan Islam Al-Ghozali*, ed. Toha Mahsun (Nganjuk: Sekretariat YIGA, 2012), 4-5; Abdul Chaliq (ed.), *Kiprah Tradisionalis yang Tersisih: Pesantren dalam Bingkai Sejarah, Peran dan Pandangan* (Yogyakarta: Interpena, 2011), 60-62.

pencarian mereka bertani, dan sebagian kecil berwiraswasta yakni 8 orang (1,51%) dan 4 orang (0,75 %) berprofesi sebagai PNS.²

Lingkungan Krempyang berbatasan dengan Lingkungan Dipan di sebelah Utara; Lingkungan Tanjung di sebelah timur; Desa Kampung Baru di sebelah selatan; dan Desa Warujayeng di sebelah Barat. Lokasi Pesantren Miftahul Mubtadiin berada tidak jauh dari pasar Warujayeng yang merupakan pusat aktivitas perekonomian di Kecamatan Tanjunganom, dengan jarak tempuh kira-kira 1,2 km. dan kurang lebih 1,5 km. dari pusat administrasi/kantor Kecamatan Tanjunganom.

Transportasi menuju Pesantren Miftahul Mubtadiin tidak sulit, mengingat salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Nganjuk ini sudah dikenal oleh masyarakat Nganjuk, dan mudah dijangkau oleh angkutan pedesaan terminal yang memiliki lintas trayek dari terminal Kertoson ke pasar Warujayeng. Di sisi lain, pesantren ini juga bisa ditempuh dengan becak mesin yang banyak berpangkalan di terminal Warujayeng, yang merupakan suatu terminal yang menjadi pangkalan angkutan pedesaan ke terminal Nganjuk dan daerah-daerah lain di Kabupaten Kediri, serta becak mesin ke Desa Barong. Desa Barong merupakan sebuah desa yang dilintasi jalur bus-bus umum dari Surabaya-Madiun-Jogja. Jarak tempuh dari pesantren ke desa Barong kira-kira 4 km.

Letak Pesantren Miftahul Mubtadiin bisa dibilang sangat strategis. Hal ini disebabkan lokasinya berada di sebuah dukuh yang jauh dari keramaian yang dapat mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.

² Gunawan, *Wawancara*, Nganjuk 30 Mei 2012.

Pesantren Miftahul Mubtadiin dibangun di atas tanah seluas $\pm 10.000.000$ m² yang terdiri dari masjid, rumah (*dalem*) kiai, asrama pondok putra dan putri, gedung madrasah, perpustakaan, dan lain-lain. Semua bangunan tersebut sudah berbentuk bangunan permanen.³

3. Perkembangan pesantren

Setelah KH. Moh. Ghozali Manan wafat (tahun 1990), Pesantren Miftahul Mubtadiin diasuh oleh putra-putra beliau yaitu KH. Moh. Ridlwan Syaibani sebagai pengasuh pondok putra, KH. Moh. Hamam Ghozali sebagai pengasuh pondok putri dan keduanya dibantu oleh Agus Nur Salim Ghozali dalam pengelolaan pesantren. perkembangan pondok pesantren dan unit pendidikan yang ada semakin pesat dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan pada periode ini.

Seiring perkembangan dan tuntutan zaman, Pesantren Miftahul Mubtadiin membuka pendidikan madrasah dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama (Depag), mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai jenjang aliyah, dengan ketentuan semua santri yang masuk dalam sistem pendidikan ini harus bermukim di asrama (*mondok*). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan ciri khas pesantren salafiyah yang merupakan cikal bakal dari semua unit pendidikan yang ada, dan siswa-siswi yang masuk dalam pendidikan ini, tidak ketinggalan kemampuannya dalam penguasaan di bidang kitab kuning.

Pada perkembangan selanjutnya, unit pendidikan juga bertambah lagi dengan membuka dua jenjang pendidikan setelah aliyah, yaitu

³ Abdul Chalik (ed.), *Kiprah Tradisionalis*, 64.

Takhassus/ Forum Kajian Khusus Kitab Kuning (FK4) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA).⁴

4. Visi, misi, dan tujuan

Visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren bergantung pada proses improvisasi yang telah dipilih oleh seorang kiai pengasuh pesantren, yang dalam tataran intuitif disesuaikan dengan perkembangan pesantren itu sendiri. Pada dasarnya, pesantren merupakan cermin pribadi dari seorang kiai, dan hampir seluruh pesantren yang ada merupakan hasil usaha pribadi (*individual enterprise*). Visi, misi dan tujuan Pesantren Miftahul Mubtadiin bisa diketahui dari catatan arsip dokumentasi di sekretariat Yayasan Islam Al-Ghozali. Visi pendidikan Pesantren Miftahul Mubtadiin adalah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang “menjadi pusat pemantapan dan pengembangan wawasan keilmuan, keislaman dan kebangsaan dalam kerangka akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dijiwai *akhlāq al-karīmah* yang berasaskan salafiyah”.⁵

Berangkat dari visi tersebut, Pesantren Miftahul Mubtadiin menetapkan misinya yaitu: 1) menyelenggarakan pendidikan pesantren dan madrasah salafiyah, serta pendidikan formal yang berkurikulum Depag; 2) Menyelenggarakan badan usaha mandiri sebagai sumber dana (*income*) lembaga dan badan yang menangani pemeliharaan, perluasan dan pemanfaatan aset-aset lembaga guna untuk meperlancar kegiatan yang ada di lembaga; 3) Mengadakan jam'iyah atau kegiatan keislaman guna

⁴ Tim Penyusun, *Profil Yayasan Islam Al-Ghozali*, 5-6; Abdul Chaliq (ed.), *Kiprah Tradisionalis*, 62-63.

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, ed. Thoaha Mahsun (Nganjuk: Sekretariat Yayasan Islam Al-Ghozali, 2011), 2.

pembinaan keagamaan bagi masyarakat dan alumni; 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan minat, bakat dan ketrampilan santri; 5) Melaksanakan penelitian, pembinaan dan pengabdian masyarakat dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dengan dijiwai *akhlaq al-karimah* dalam kerangka akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berasaskan budaya pesantren salafiyah.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab dua (lihat subbab konsep dasar pesantren) bahwa tujuan memiliki fungsi yang sangat penting. Karena dengan tujuan yang jelas, suatu pekerjaan akan menjadi jelas juga arahnya.⁶ Oleh sebab itu Pesantren Miftahul Mubtadiin merumuskan tujuan pendidikannya, yaitu: “Mengabdikan untuk agama, nusa dan bangsa untuk mewujudkan masyarakat dan generasi yang tangguh dalam keimanan dan keilmuan yang dijiwai akhlakul karimah dalam kerangka aqidah ahlu sunnah wal jama'ah yang berasaskan budaya pesantren salafiyah”.⁷

5. Struktur Organisasi institusi

Struktur kepengurusan Pesantren Miftahul Mubtadiin seluruhnya di bawah struktur kepengurusan Yayasan Islam Al-Ghozali (YIGA), yang mengatur semua struktur dibawahnya, yaitu: struktur kepengurusan pondok putra, pondok putri dan kepengurusan Madrasah. Adapun struktur kepengurusan yayasan disusun dalam bentuk sederhana yang terdiri dari dewan penasihat dan unsur pimpinan.

⁶ Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 45-46.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, 2.

Dewan penasihat yayasan terdiri dari: a) Bani almarhum KH. Moh. Ghozali Manan; b) Dewan Pengasuh Pesantren Miftahul Mubtadiin; dan c) Dewan Kepala Madrasah Darussalam Krempyang. Sedangkan kepemimpinan dalam lembaga ini, dipimpin oleh seorang ketua yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara.

Struktur organisasi Yayasan Islam Al-Ghozali (YIGA) secara rinci sebagaimana berikut:

| | |
|------------------|-----------------------------|
| Ketua | : KH. Moh. Ridlwan Syaibani |
| Wakil Ketua | : KH. Moh. Hamam Ghozali |
| Sekretaris | : Nur Salim Ghozali |
| Wakil Sekretaris | : M. Thoha Mahsun |
| Bendahara | : H. Imam Muhtadi |
| Wakil Bendahara | : H. Markub ⁸ |

Sistem kepemimpinan yang diterapkan di Pesantren Miftahul Mubtadiin pada mulanya menganut sistem sentralisasi kepemimpinan atau kepemimpinan tunggal. Kemudian mengingat perkembangannya yang setiap tahun semakin bertambah maka untuk memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengakar di masyarakat, sistem kepemimpinan berubah menjadi desentralisasi, hingga kemudian didirikanlah Yayasan Islam Al-Ghozali (YIGA) sebagai badan tertinggi yang menaungi berbagai instansi pendidikan dan usaha-usaha yang ada.⁹ Dengan kebijakan ini, masing-masing instansi pendidikan di bawah naungan yayasan ini, berhak mengelolah instansinya secara mandiri, tetapi tetap dalam pengawasan pengurus yayasan.

Organisasi dalam Pesantren Miftahul Mubtadiin di satu sisi

⁸ Ibid., 1.

⁹ Ibid., 5.

menganut sistem tertutup, karena tetap menganut pada prinsip-prinsip dasar al-Qur'an, Hadis dan *akhlaq al-salaf al-ṣālih*. Tetapi di sisi lain juga menganut sistem terbuka, karena dalam pengembangannya selalu menyesuaikan dengan berbagai sistem dalam kehidupan masyarakat, seperti sistem ekonomi, politik, serta sosial budaya masyarakat.¹⁰ Pengasuh pesantren ini menampilkan sikap keterbukaan, dengan tampak mengkonsumsi produk-produk modernisasi teknologi, seperti televisi, telphon sellular, mobil, dan peralatan elektronik lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjangkau efektifitas dan efisiensi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalankan organisasi kelembagaan dengan tetap menganut prinsip *ta'adul* (kesederhanaan) dan kemandirian pesantren.

Tipe organisasi dalam pesantren ini lebih cenderung pada tipe organis. Menurut Lipham, et al, sebagaimana dikutip oleh Usman, diantara ciri-ciri organisasi organis adalah a) sentralisasi, formalitas, stratifikasi, produksi dan efisiensi cenderung rendah; b) kompleksitas dan adaptasi cenderung tinggi; c) otoritas menyebar dan paternalistik rendah; d) tugas, peran dan fungsi longgar; e) pengambilan keputusan tersebar (*networking*); f) manusia beragam; g) budaya komitmen & hasil; h) koordinasi antar pribadi; i) struktur tim multidisiplin, dan lainnya.¹¹

6. Unit-unit institusi di bawah Yayasan Islam al-Ghozali

Unit-unit instansi yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ghazali, terdapat lima macam, yaitu: 1) unit pendidikan; 2) unit pengembangan keterampilan dan pengabdian masyarakat; 3) unit usaha

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 24.

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 211.

perekonomian; 4) unit kegiatan ekstrakurikuler; 5) unit pengelola, pemelihara dan pengembangan aset.¹²

a. Unit-unit pendidikan

- 1) Pondok Pesantren Putra, Pondok Pesantren Putri Miftahul Mubtadiin dan Pondok Anak-anak
- 2) Madrasah Darussalam
- 3) STAIDA Jurusan Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Jurusan Syari'ah Prodi Akhwal Syakhsiyyah (AS).
- 4) Takhassus/ FK-4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning)

b. Unit Pengembangan Ketrampilan dan Pengabdian Masyarakat

- 1) Lembaga Latihan Kerja Swasta Akroma Komputer
- 2) Pengajian Rutin malam Selasa Legi
- 3) KBIH Assalam

c. Unit Usaha Perekonomian

- 1) Pertanian dan Peternakan
- 2) Industri Tahu
- 3) Koperasi Bengkel, Buku dan Kitab

d. Unit Kegiatan Ekstrakurikuler

Pesantren Miftahul Mubtadiin menyediakan berbagai macam pendidikan ekstra, meliputi: 1) *Qira'at al-Qur'an*; 2) *Training khitābah*; 3) Kursus Menjahit; 4) Kursus Komputer; 5) *Baḥth al-masā'il*; 6) *Tahfīz al-Qur'an*; 7) Pendidikan Olah Raga, dan lain-lain.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, 6.

- e. Unit pengelola, pemelihara dan pengembangan aset

Unit yang termasuk dalam bagian ini adalah Majelis Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf al Ghozali (MPWP Al Ghozali).

7. Jalur dan jenjang pendidikan

Secara umum jalur pendidikan di Pesantren Miftahul Mubtadiin terdiri: pendidikan *ma'hadiah* (pendidikan asrama/ pondok), pendidikan *madrasahiyah* (pendidikan madrasah) dan pendidikan ekstra.

a. Pendidikan *ma'hadiah*

- 1) Pengajian weton/ bandongan
- 2) Pengajian *sorogan*

b. Pendidikan *madrasahiyah*

- 1) PAUD Darussalam dan RA Darussalam
- 2) MI dan MTs Salafiyah Darussalam
- 3) MI, MTs dan MA Darussalam Kurikulum Kementrian Agama
- 4) Madrasatul 'Ulya PP. Miftahul Mubtadiin (status *mu'adalah*)
- 5) STIADA Jurusan Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Jurusan Syari'ah Prodi Akhwal Syakhsiyah (AS).
- 6) FK-4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning)

c. Pendidikan ekstra

Pendidikan ekstra merupakan wahana untuk pengembangan minat dan bakat santri. Sedangkan jenisnya sebagaimana diuraikan dalam anak sub-bab sebelumnya.

8. Kurikulum dan pembelajaran

Pesantren Miftahul Mubtadiin termasuk dalam kategori tipe

pesantren “terpadu”, karena selain melaksanakan pendidikan sistem *salaf*, juga mengadopsi sistem dan kurikulum pendidikan modern atau *khalaf*. Sistem *salaf* dalam pesantren ini terbagi menjadi dua, yakni *ma‘hadīyah* (pengajaran pondok atau asrama) dan *madrasīyah* (pengajaran madrasah).

a. Kurikulum pendidikan *salaf*

Kurikulum pendidikan *salaf* merupakan kurikulum yang memiliki dimensi pengertian kurikulum sebagai mata pelajaran. Kurikulum ini, menurut Saylor, Alexander & Lewis, sebagaimana dikutip Sanjaya, merupakan kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.¹³

Kurikulum pendidikan *salaf* di Pesantren Miftahul Mubtadiin, baik dalam pengajaran *ma‘hadīyah* maupun *madrasīyah*, dilaksanakan dengan sistem berjenjang (klasikal). Sedangkan materi yang dipelajari dalam pengajaran *ma‘hadīyah* merupakan kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama abad pertengahan hingga masa modern, meliputi bidang studi: al-Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih Usul Fikih, Tata Bahasa Arab, Sejarah. Sumber belajar atau kitab-kitab yang dipelajari meliputi:

Juz ‘Amma, al-Qur’an bi al-Nadhar, fath al-mannan, Tafsir Jalalayn, Tafsir Munir, Mukhtar al-Aḥadith, Ḥadith Abi Jamrah, Ṣaḥih Bukhari, Kifayat al-‘Awwam, Ibrahim al-Bajuri, Kharidat al-Bahiyah, Tijan al-Durari, Hidayat al-Mustafidin, al-Tarbiyah, Qami‘ al-Tughyan, Siraj al-Talibin, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Sullam al-diyana, Mabadi Fiqhiyah, Kasyifat al-Saja, al-Duror al-Bahiyah, Sharḥ Sullam Munaja, Durus al-Fiqhiyah, Riyad al-Badi ‘ah, ‘Umdat al-Salik, Fath al-Qarib, al-Sullam, al-Bajuri, Bushra al-Karim, al-Iqna’, al-Muhadhab, al-Tarbiyat al-Haniyah, Mukhtaṣar Jiddan, al-Sabrawi,

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 4.

Tuḥfat al-Ṭullāb, Makūdi Jurumiyyah, Tashwīq al-Khalān, Amthilat al-Taṣrif, al-I'āl, Sharḥ al-Maqṣud, Qowā'id al-I'rab, Qowā'id al-I'āl, Sharḥ al-Jurumiyyah, Faṭḥ al-Rabb al-Bariyyah, Makūdi Alfiyyah, al-Barzanjī, Mawlid al-Diba'i, Manaqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jilānī.

Materi dalam pengajaran *madrasiyyah* dengan sistem berjenjang mulai dari tingkatan ibtidaiyah sampai dengan tingkatan takhassus/FK-4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning), juga mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama-ulama abad pertengahan sampai kurun modern, yang mencakup bidang studi al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Akidah, Akhlak, fikih, Usul fikih, Tarikh Tasyri', Bahasa Arab, Tata Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Falak, Sejarah Islam dan keterampilan agama, dengan tambahan materi umum, yakni Bahasa dan Sastra Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam/ Sains dan Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun materi yang dipelajari berdasarkan tingkatan sebagaimana berikut:

a) MI Salafiyah Darussalam

al-Qur'an/ Tajwid, Hadīth al-Arba'in al-Nawāwī, 'Aqīdat al-'Awam, Aqīdat al-Islamiyyah, Sullam al-Safīnah, Dhurrat al-Dhahab, Jurumiyyah, Amthilat al-Taṣrif, Akhlāq al-Banīn, Akhlāq al-Banat, Qowā'id al-I'āl, Khulāṣah Nūr al-Yaqīn, Shi'r Alāla, Khaṭ dan Imlā', Faṣalatan, Do'a-do'a dan Faḍīlah, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam.

b) MTs Salafiyah Darussalam

Tafsīr Jalālayn, Tajwid, Tanqīḥ al-Qawl, Minḥat al-Mughīth, Jawahir al-Kalamiyyah, Ta'lim al-Muta'allim, Waṣāyat al-Abā' li al-Abnā', Sullam al-Tawfīq, Faṭḥ al-Qarīb, al-Imriṭī, Nazm al-Maqṣud, Alfiyah ibn Malik, Amthilat al-Taṣrif, Khulāṣah Nūr al-Yaqīn, Nazm al-Raḥabiyah fī 'Ilm al-Farā'id, Bahasa Arab,

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Keterampilan Agama.

c) Madrasatul ‘Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin

Madrasatul ‘Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan madrasah yang mendapat status *mu‘adalah*. Pembahasan lebih rinci akan diuraikan dalam bab IV yang merupakan fokus pembahasan dalam penelitian ini.

d) FK-4 (Forum Kajian Khusus Kitab Kuning)/ takhassus

Adhkar Nawāwī, Naṣā’ih al-Dīniyah, al-Nahḍiyah, Tanbīh al-Mughtarrīn, Kitāb al-Nikāh, Qurrat al-‘Uyun.

b. Kurikulum pendidikan modern (*khalaf*)

Kurikulum pendidikan modern (*khalaf*) di pesantren ini adalah kurikulum madrasah yang mengikuti kurikulum Departemen Agama. Standard yang digunakan juga mengacu pada standard Departemen Agama mulai dari administrasi sampai dengan materi yang diajarkan. Jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai dengan tingkat perguruan tinggi yang membuka dua jurusan, yakni jurusan tarbiyah dan jurusan syariah.

c. Pembelajaran

Proses pembelajaran di Pesantren Miftahul Mubtadiin dilakukan dengan metode yang sangat populer dan menjadi ciri khas di kalangan dunia pesantren, yaitu: *bandongan/wetonan* dan *sorogan*.¹⁴

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode dimana seorang kiai

¹⁴ Metode *bandongan/wetonan* dan *sorogan* merupakan metode yang tidak dikenal dalam dunia pendidikan Islam selain di pesantren. Tercatat pada tahun 1930-an sistem dan metode pendidikan pesantren ini memiliki daya tawar yang tinggi, sehingga punya daya saing dengan pendidikan Barat yang materialistis dalam masyarakat. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994), 212.

membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santri atau muridnya memegang kitab yang sama dengan mendengarkan, menyimak dan mencatat bacaan dan keterangan dari kiai, baik dalam lembaran kitab tersebut atau pada kertas catatan lain. Metode ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran kolektif.¹⁵ Sedangkan Metode *sorogan* adalah metode, dimana santri yang cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai atau ustad untuk membaca di hadapannya, ketika ada kesalahan dalam bacaannya, kiai atau ustad langsung membetulkannya. Metode ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran individual.¹⁶

Metode mengajar bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik waktu berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁷ Ahmad Tafsir mendefinisikan metode mengajar sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.¹⁸ Selain dua metode tersebut Pesantren Miftahul Mubtadiin juga menerapkan metode-metode lain, diantaranya:

- 1) Metode *mudhākarah*¹⁹. Metode ini diterapkan bagi setiap santri dalam kelompok musyawarahnya masing-masing, ketika ada permasalahan yang belum bisa diselesaikan dalam forum

¹⁵ Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Mulia Offset, 1989), 26; Mastuhu, "Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam *Dinamika Pesantren*, ed. Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (Jakarta: LP3M, 1987), 276-288.

¹⁶ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 26.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

¹⁹ Metode mudhakaroh merupakan metode pertemuan ilmiah semacam diskusi yang membahas atau membicarakan masalah keagamaan secara khusus sesuai dengan kitab yang dikaji. Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Malang: Kalimasada Press 1992), 119.

tersebut, akan ditanyakan kepada santri senior atau kepada guru *mustahiq* (wali kelas).

- 2) Metode keteladanan. Metode ini juga merupakan metode klasik dalam pendidikan Islam. Metode ini tetap dipertahankan, karena dianggap tetap merupakan metode yang paling efektif dalam merubah perilaku, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, nilai-nilai agama, moral, dan dalam pembentukan *akhlaq al-karimah*.

Metode ini merupakan pemantapan dari teori yang disampaikan dalam kelas ataupun ruang pengajian. Di sini, santri/murid sebagai individu dalam sistem sosial lingkungan pesantren, dalam perspektif *psycho physical*, diarahkan untuk masuk dalam proses imitasi. Dalam perspektif psikologi perilaku belajar seorang individu dengan menyaksikan dan menirukan tingkah laku orang lain.²⁰ Dalam perspektif agama, kiai merupakan pewaris nabi, yang dalam hadis dijelaskan:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Sesungguhnya ulama adalah para pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, mereka mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambilnya, dia mengambil bagian yang sempurna.²¹

²⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 140.

²¹ Abi 'Isa Muḥammad ibn 'Isa ibn Surah al-Turmudhī, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ wa hwa Sunan al-Turmudhī*, Jilid V (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), 47; Aḥmad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, Jilid VIII (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 167; Muḥammad ibn Isma'īl al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 26.

Rasulullah sendiri merupakan *uswah ḥasanah* (panutan yang baik) dalam segala perilaku dan kehidupannya, demikian juga kiai yang merupakan pewaris Nabi. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu.²²

Dalam tradisi kearifan Islam terdapat ajaran, *Lisān al-ḥāl afṣaḥ min lisān al-maqāl*,²³ artinya bahasa tingkah laku atau perbuatan itu lebih jelas dari pada bahasa ucapan. Perbuatan atau tingkah laku kiai, bisa dianggap sebagai terjemahan dari konsep-konsep yang ada dalam kitab yang terlukis di atas kertas. Oleh sebab itu santri lebih mudah meniru dan meneladani kiainya dalam kehidupan, kesederhanaan, kesabaran, belas kasihan, dan sikap lainnya, dari pada memahami dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan secara lisan.

- 3) Metode pembiasaan. Pembiasaan artinya membentuk perbuatan, perkataan, sikap, ibadah atau lainnya, menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari atau menjadi tradisi. Metode pembiasaan ini digunakan di Pesantren Miftahul Mubtadiin, dengan peraturan-peraturan tertulis atau instruksi misalnya dengan mewajibkan santri sholat berjamaah, taat pada kiai dan ustad, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda, berkata sopan, kebersihan dan lainnya. Sedangkan kebiasaan,

²² al-Qur'an, 33: 21.

²³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 304.

memiliki kedudukan yang istimewa dalam kehidupan manusia²⁴ dan salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk santri yang memiliki sikap dan tingkah laku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode ini merupakan metode yang lama digunakan dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam dunia pesantren. Hadiah diberikan bagi mereka yang berprestasi dan hukuman diberikan pada mereka yang melanggar peraturan atau norma-norma yang berlaku di lembaga pendidikan.

Sebenarnya, hukuman merupakan metode yang banyak ditentang para ahli pendidikan, tetapi terkadang perlu dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik (*curative*), juga sebagai tindakan *preventive* bagi santri lain. Dalam tradisi kearifan Islam, terdapat ungkapan: *Dar' al-mafāsīd muqaddam 'alā jalb al-masālih*, yang artinya menolak mafsadah itu didahulukan dan menunda mendatangkan kebaikan.

Di Pesantren Miftahul Mubtadiin, hadiah diberikan kepada para santri yang berprestasi baik sebagai pemilik peringkat tertinggi dalam ujian akhir madrasah, atau dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh lembaga disetiap akhir tahun pelajaran. Sedangkan hukuman diberikan bagi para santri yang melanggar peraturan baik yang tertulis atau yang bersifat instruksi. Hal ini

²⁴ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 363.

dilakukan setelah para ustad memberikan nasihat atau peringatan. Sedangkan sanksi yang diberikan bisa berupa sanksi administrasi atau sanksi ta'zir. Sanksi terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Langkah ini diambil jika santri telah banyak melakukan pelanggaran, dan sanksi-sanksi yang diberikan tidak menjadikannya berubah positif, serta dikawatirkan dapat mempengaruhi santri lain melakukan tindakan serupa.

Selain beberapa metode tersebut, Pesantren Miftahul Mubtadiin juga menerapkan beberapa metode yang lain, seperti ceramah, hafalan, diskusi, serta perdebatan. Metode ceramah masih tetap digunakan, karena tetap dianggap efektif di pesantren ini. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan bahan-bahan informatif dan merangsang peningkatan penalaran santri.

Metode hafalan sangat ditekankan di pesantren ini, dan merupakan persyaratan kenaikan kelas, atau kelulusan dalam sistem pendidikan madrasahnyanya. Hal ini dilakukan, karena pelaku pendidikan di pesantren ini berasumsi bahwa hafalan merupakan salah satu pengasah otak dalam penguatan daya ingat. Hafalan yang harus dilakukan santri adalah menghafal *nazm-nazm* ilmu tata bahasa yang diajarkan di tingkatan kelas masing-masing, seperti *nazm al-'imrīī*, *nazm al-maqṣūd*, *nazm alfiyah bin malik* dan lainnya, serta menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Metode ini merupakan tradisi Pesantren Miftahul Mubtadiin yang akan tetap dipertahan.

Metode perdebatan diterapkan dalam kegiatan musyawarah

harian dan *baḥth al-masā'il*, yang merupakan forum diskusi atau perebatan tentang masalah-masalah agama yang terjadi dalam kehidupan santri maupun kehidupan masyarakat secara umum. Pelaksanaan *baḥth al-masā'il* di Pesantren Miftahul Mubtadiin dilakukan dalam dua kelompok, yakni 1) *baḥth al-masā'il* mingguan, yang anggotanya terdiri dari para santri purna aliyah; dan 2) *baḥth al-masā'il* bulanan yang merupakan *baḥth al-masā'il* umum, anggotanya terdiri dari kiai, ustad, ustazah, dan para santri purna aliyah. Diskusi atau perdebatan dalam forum ini bersifat terbuka dan demokratis, di mana setiap individu anggota bebas mengutarakan pendapatnya, sehingga forum ini bisa menjadi media pembelajaran penalaran santri dan mereka bisa memperoleh pengalaman yang banyak dan benar.

Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan *ma'hadiah* (pendidikan asrama/pondok) tidak menggunakan ujian resmi sebagaimana dilakukan di sekolah formal. Dalam sistem pendidikan, evaluasi memiliki peran penting, juga memiliki beberapa fungsi serta tujuan, diantaranya adalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang dilalui peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.²⁵

Evaluasi pengajaran tradisional dengan sistem *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan* yang menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab kuning, Pesantren Miftahul Mubtadiin tidak

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 240.

menentukan nilai sebagaimana nilai yang diberikan dalam dunia pendidikan umum. Santri dianggap menyelesaikan suatu kitab kuning, ketika telah memenuhi kitabnya dengan makna *gandul*. Sedangkan dalam sistem *sorogan*, ketika santri telah menyelesaikan pembacaan kitab tersebut dihadapan kiai atau ustad.

Adapun dalam pendidikan *madrasiyah*, baik yang menggunakan kurikulum pendidikan *salaf* maupun pendidikan modern (*khalaf*) Pesantren Miftahul Mubtadiin menerapkan evaluasi sebagaimana yang berlaku di pendidikan formal, yaitu melalui teknik tes²⁶ dan non tes. Teknik non tes yang digunakan dalam Pesantren Miftahul Mubtadiin ini adalah observasi²⁷ dan wawancara, yang dilakukan oleh ustad atau ustazah untuk mengetahui perjalanan penguasaan santri atas materi yang diberikan, tetapi tidak mempengaruhi kenaikan kelas atau kelulusan madrasah.

Sedangkan nilai hasil evaluasi yang mempengaruhi kenaikan kelas atau kelulusan adalah tes sumatif yang diadakan di tengah-tengah tahun pelajaran (*middle semester*) dan ujian akhir semester, dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh seluruh santri untuk dapat mengikuti kedua tes tersebut.

9. Pelaku Pendidikan dan Interaksinya

Dalam dunia pesantren, yang termasuk dalam pelaku pendidikan

²⁶ Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 354.

²⁷ Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengadakan pengamatan pada tingkah laku pada situasi tertentu secara teliti serta adanya pencatatan yang sistematis. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), 155; Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 357.

secara garis besarnya adalah kiai, guru (*ustādh*) dan murid (santri).

a. Kiai

Sebuah pesantren tidak bisa lepas dari figur seorang kiai. Segala bentuk kebijaksanaan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, sistem pendidikan yang diikuti, serta segala hal yang menyangkut kebijakan lembaga merupakan wewenang mutlak kiai. Berkaitan dengan penentuan *policy* (kebijakan) pendidikan, pengajaran, lebih-lebih menyangkut aspek manajerial, pihak lain hanyalah sebagai pelengkap. Sindu Galba menyimpulkan, “Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren”.²⁸

Sebagaimana variasi pola pesantren, kepemimpinan kiai sebagai pengajar juga memiliki perbedaan gradual antara satu pesantren dengan lainnya. Menurut Mastuhu, terjadi adanya kecenderungan perubahan model kepemimpinan kiai dalam pesantren tradisional, dari model “karismatik”²⁹ menuju “rasional”, dari “otoriter-kebakakan” menuju “diplomantik-partisipatif” dan dari *laissez faire*³⁰ menuju “birokratik”. Pada dasarnya, gaya kepemimpinan pesantren tradisional merupakan kombinasi dari gaya kepemimpinan “karismatik, otoriter-kebakakan dan *laissez faire*”.³¹

²⁸ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Kittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992), 43.

²⁹ Ciri-ciri orang dengan kepemimpinan karismatik antara lain: memunyai daya tarik dan umumnya memiliki pengikut yang besar, pengikutnya tidak bisa menjelaskan mengapa mereka mengikuti dan mentaati pimpinan, dia seolah-olah memiliki *supernatural power* (kekuatan gaib), dan karisma yang dimilikinya tidak tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan ataupun ketampanan pemimpin. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 50-52.

³⁰ Kepemimpinan *laissez faire* merupakan tipe kepemimpinan yang membiarkan orang-orang yang dipimpin bekerja sekehendak mereka. Keberhasilan kepemimpinan ini lebih didasarkan pada kesadaran dan dedikasi para anggota kelompok bukan pengaruh dari pemimpin. *Ibid.*, 27.

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: INIS, 1994), 86.

Pengasuh Pesantren Miftahul Mubtadiin melaksanakan model kepemimpinan kombinatorik antara model kepemimpinan karismatik, otoriter-kebapakan dan demokratis. Dia mewarisi kualitas karisma ayahnya selaku pendiri Pesantren Miftahul Mubtadiin dalam pengelolaan pesantren, di samping dia sendiri juga memiliki pembawaan atau keunggulan pribadi, kearifan dan dipercaya oleh pengikutnya memiliki keistimewaan dalam bidang supranatural. Kepemimpinan karismatik ini kemudian dikembangkan secara permanen dalam bentuk sistem dan aturan konvensional sehingga kontinuitas dan kestabilan lembaga tetap terjaga.

Model kepemimpinan karismatik pengasuh Pesantren Miftahul Mubtadiin ini kemudian dikombinasikan dengan model otoriter-kebapakan yang menimbulkan sikap protektif terhadap ustad dan santri, tetapi dia masih dalam tataran demokratis dengan memberikan bimbingan yang intensif kepada para pengurus lembaga, pesantren dan para ustad dengan menekankan adanya sikap tanggung jawab diri sendiri (*internal*), sehingga menumbuhkan kekuatan partisipasi aktif dari kalangan pengurus dan para ustad.

Antara pengasuh dengan para pengurus dan para ustad terjalin hubungan yang sangat harmonis dan tidak ada diskriminasi kedudukan, sehingga dengan hubungan tersebut, tercipta hubungan yang relevan dalam menjalankan fungsi masing-masing untuk optimalisasi dinamika proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.

b. Ustad dan santri

Ustad atau guru merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan maupun pengajaran dalam pesantren, karena ustad tidak lain merupakan bagian dari penyambung lisan kiai kepada santri dalam menimba ilmu dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Selain itu, ustad merupakan orang yang berada di garis depan dalam menjalankan fungsi pembelajaran pada siswa. Sesuai dengan data terakhir tahun pembelajaran 1432-1433 H./2011-2012 M., jumlah total ustad dan ustazah di Pesantren Miftahul Muftadiin 336 orang, dan dari tenaga guru yang ada, 50% memiliki kualifikasi sarjana dan selebihnya merupakan lulusan SLTA/MA.³²

Selain ustad, santri juga merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan pesantren. Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, dia harus memperoleh kerelaan sang kiai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya.³³ Santri dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu: 1) santri mukim, yakni para santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren; 2) Santri kalong yaitu, murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren yang biasanya tidak menginap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di

³² Tim Penyusun, *Profil Yayasan Islam Al-Ghozali*, 12-20.

³³ M. Dawan Rahardjo (ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan* (Ttp: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), 48.

pesantren, mereka pulang dan pergi (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.³⁴

Santri di Pesantren Miftahul Mubtadiin terdiri dari santri “mukim” dan santri “kalong”, yang dalam pesantren ini diistilahkan dengan santri “mondok” dan santri “nduduk”. Berdasarkan data terakhir tahun pembelajaran 1432-1433 H./ 2011-2012 M. jumlah total santri mukim adalah 1.447, yang terdiri dari 892 santri putra dan 555 santri putri. Sedangkan jumlah santri kalong adalah 1.033, yakni 41, 65% dari total keseluruhan santri.³⁵

10. Sarana dan Media Pendidikan

Sarana esensial yang digunakan sebagai alat dalam menunjang efektifitas dan evisiensi pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Miftahul Mubtadiin meliputi: 1) masjid; 2) musholla; 3) rumah kiai; 4) pondok/asrama santri; 5) ruang belajar/kelas; 6) ruang kantor/ruang pimpinan; 7) ruang guru; 8) ruang tamu; 9) perpustakaan; 10) ruang ketrampilan; 11) laboratorium bahasa dan computer; 12) MCK guru dan santri; 13) ruang makan; 14) aula; 15) lapangan olah raga; dan lainnya.

Menurut para ahli, alat/media pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu: 1) alat/media pendidikan yang bersifat benda (*materail*); dan alat/media pendidikan yang bukan benda (*non material*).³⁶ Pesantren Miftahul Mubtadiin dalam mengelola pendidikannya menggunakan dua media tersebut.

³⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 52; Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 143. Amin Haedari, at. al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Mderinitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 35.

³⁵ Tim Penyusun, *Profil Yayasan Islam Al-Ghozali*, 9-11.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 204.

Media pendidikan benda (*material*) yang digunakan antara lain: media tulis, seperti al-Qur'an, kitab kuning dan buku-buku literatur lainnya, baik yang bersifat umum karya-karya para penulis kontemporer maupun buku-buku sumbangan dari Depag RI.; media visual, meliputi gambar/foto, peta/globe, papan tulis; dan media audio, meliputi radio, *tape recorder*, sound sistem; *projected motion media*, meliputi *overhead projector* (OHP), LCD, televisi, DVD player; dan lain-lain. Sedangkan media pendidikan yang bukan benda (*non material*) sebagaimana disampaikan oleh Ramayulis yaitu: 1) keteladanan;³⁷ 2) perintah dan larangan; dan 3) ganjaran dan hukuman.

Dalam hal ini, Pesantren Miftahul Mubtadiin menggunakan semua media tersebut, mengingat materi prioritas atau ilmu unggulan di pesantren ini adalah ilmu akhlak. Pengelola pesantren ini mempunyai harapan bahwa santri keluaran dari pesantren ini nantinya memiliki kepribadian dan akhlak yang luhur, disamping memiliki kompetensi di bidang ilmu-ilmu yang lain, agar berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

11. Pengelolaan dan dana

Pengelolaan merupakan terjemahan dari manajemen, yang juga bisa diterjemahkan dengan pengaturan. Dalam sebuah organisasi, proses pengelolaan biasanya dipusatkan di kantor yang sekaligus instrumen kegiatan. Di Pesantren Miftahul Mubtadiin, proses pengelolaan cenderung

³⁷ Menurut Madkur, keteladanan merupakan bagian dari metode. Dia menyebutkannya dengan istilah *tariqah al-qudwah* (metode keteladanan). 'Alī Aḥmad Madhkur, *Manahij al-Tarbiyyah fi al-Taṣawwur al-Islami* (Beirut: Dar al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1990), 429; Quṭb menggolongkan al-qudwah bagian dari sarana pendidikan (*min wasa'il al-tarbiyah*). Muḥammad Quṭb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1993), 180.

bersifat desentralistis antara pondok/asrama putra, pondok/asrama putri dan madrasah, yang masing-masing memiliki kantor pusat kegiatan.

Secara umum, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kantor dalam pengelolaan pesantren ini, diantaranya: 1) Mengadministrasikan catatan-catatan dan dokumen-dokumen lembaga; 2) Menyusun anggaran lembaga dan membuat pola penggalan dan pencarian dana; 3) Melakukan komunikasi dengan masyarakat dan melayani tamu-tamu pesantren; 4) Mengatasi dan menyelesaikan problem yang terjadi di pesantren; 5) Musyawarah para pengurus tentang perjalanan organisasi secara menyeluruh, baik dalam skala mingguan, bulanan, maupun tahunan; 6) Mengkomunikasikan informasi dengan telephon dan *faxemile*, serta memelihara, menyimpan dan mengelola informasi tersebut; dan lainnya.³⁸

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren tersebut, para pengurus diberi wewenang untuk mengelola secara mandiri. Hanya saja, ketika akan menetapkan kebijakan yang sifatnya baru, para pengurus mempertimbangkannya secara matang dan kemudian dikomunikasikan dengan pengasuh pesantren. Dengan demikian sistem organisasi dalam pesantren ini bersifat sangat demokratis, meskipun pengasuh pesantren merupakan pimpinan tertinggi, tidak serta-merta semua kebijakan langsung instruksi dari pimpinan, tetapi dilakukan dengan jalur musyawarah.

Dana operasional pendidikan dan pengajaran di Pesantren Miftahul

³⁸ Toha Mahsun, *Wawancara*, Nganjuk, 27 Mei, 2012; Ibnu Junaidi, *Wawancara*, Nganjuk 27 Mei 2012; Moh. Yusuf al Hamidi, pen. jawab, *Pedoman Kerja Pengurus Pon. Pes. Putra Miftahul Mubtadiin* (Nganjuk: Sekretariat P3M2, 2012), 1; Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, 15.

Mubtadiin, secara umum baik pondok putra, pondok putrid, maupun madrasah berasal dari beberapa sumber, yaitu: kontribusi santri, sumbangan tidak mengikat dari masyarakat dan sumbangan dari pemerintah. Untuk keuangan asrama atau pondok, tidak menerima sumbangan dari pemerintah. Pondok hanya menerima pemasukan dari dua sumber awal tersebut, kemudian dikembangkan melalui usaha-usaha mandiri sebagaimana dijelaskan dalam subbab Unit-Unit Institusi.

B. Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Sidogiri merupakan tanah hasil babatan seorang Sayid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayid Sulaiman. Kurang lebih dua setengah abad yang lalu, beliau menginjakkan kaki di tanah ini, yang pada masa itu masih berupa hutan belantara. Berkat kerja kerasnya, tanah yang tadinya belum pernah disinggahi oleh manusia, menjadi sebuah pedesaan yang layak disinggahi. Dalam catatan sejarah, ada yang berpendapat bahwa beliau juga yang menamai tanah ini dengan “Sidogiri”.

Sayid Sulaiman adalah putra pertama dari pasangan Sayid Abdurrahman bin Umar Basyaiban dan Syarifah Khodijah binti Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Ayahnya, Abdurrahman, merupakan seorang Habib dari Hadramaut, Yaman. Oleh sebab itu, dia mempunyai garis keturunan dari Rasulullah Saw., dari marga Basyaiban. Dalam melakukan pembukaan tanah baru ini, Sayid Sulaiman ditemani oleh seorang santrinya yang berasal dari pulau Bawean,

Aminullah. Kedua orang ini akhirnya berhasil mendirikan sebuah pesantren yang kemudian dikenal dengan sebutan Pesantren Sidogiri.

Terkait tahun berdirinya Pesantren Sidogiri, terdapat dua versi, yaitu tahun 1718 dan yang kedua tahun 1745. Versi pertama didasarkan atas sebuah catatan yang ditulis oleh Panca Warga (lima putra K.H. Nawawie bin Noerhasan) tertanggal 29 Oktober 1963. Di dalamnya disebutkan bahwa Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Sedangkan versi kedua disimpulkan dari sebuah surat yang ditandatangani oleh KA. Sa'doellah Nawawie tahun 1971. Di dalam surat tersebut tertulis, bahwa tahun tersebut (1971) merupakan ulang tahun Pesantren Sidogiri yang ke-226. Berdasarkan catatan dalam surat tersebut berarti Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1745 M./1158 H. Versi kedua ini yang kemudian dijadikan tendensi dalam memperingati hari jadi Pesantren Sidogiri dengan memakai hitungan kalender Hijriyah.³⁹

2. Letak Geografis Pesantren

Pesantren Sidogiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang terletak di sebelah Barat Laut kota Pasuruan dengan jarak tempuh kurang lebih 12 km. Tepatnya, terletak di Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil statistik bulan November tahun 2012 Jumlah penduduk Desa Sidogiri 3413 jiwa, yang semuanya beragama Islam. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Sidogiri, bermacam-macam, 53,5% bercocok tanam atau bertani, artinya lebih dari 50% penduduk adalah petani. Selebihnya, ada yang sebagai

³⁹ A. Saifulloh Naji, et al., *TAMASSYA: Laporan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2012), 5.

nelayan, buruh industri, tukang bangunan, pedagang, pengangkutan, anggota TNI, PNS, pensiunan TNI/ PNS, dan peternak.⁴⁰

Desa Sidogiri yang luasnya mencapai 141 Ha, berbatasan dengan Desa Ngempit di sebelah Utara; Desa Klampisrejo di sebelah timur; Desa Jeruk di sebelah selatan; dan Desa Genengwaru di sebelah Barat. Lokasi Pesantren Sidogiri berada tidak jauh dari pasar Sidogiri yang juga disebut pasar Ngempit,⁴¹ yang merupakan pusat aktivitas perekonomian di desa ini, dengan jarak tempuh kira-kira 150 m. dari Kantor Sekretariat pesantren, dan kurang lebih 6.8 km dari pusat administrasi Kecamatan Kraton.

Transportasi menuju Pesantren Sidogiri tidak sulit, mengingat salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Pasuruan ini sudah dikenal oleh masyarakat Pasuruan, dan mudah dijangkau oleh angkutan pedesaan yang berpangkal di pasar Sidogiri dan menghubungkan pasar dengan jalur lintasan Bus Surabaya-Jember-Banyuwangi di Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton dengan jarak tempuh kira-kira 6 Km. Selain itu juga menghubungkan pasar Sidogiri dengan desa Warungdowo dengan jarak tempuh kurang lebih 5,5 km. Desa Warungdowo merupakan desa yang memiliki jalan raya yang menjadi jalur lintasan Bus Banyuwangi-Jember-Malang atau Surabaya-Jember-Banyuwangi.

3. Perkembangan Pesantren

Pesantren Sidogiri pada awalnya hanya memiliki satu sistem

⁴⁰ Muslimin, *Wawancara*, Pasuruan, 18 Juni 2012.

⁴¹ Pasar ini disebut pasar Ngempit, karena dulunya Desa Ngempit merupakan kecamatan dan Desa Sidogiri masuk dalam wilayah kecamatan ini, sehingga dulunya pasar ini merupakan pusat aktivitas perekonomian kecamatan. Ahmad Baihaqi, *Wawancara*, Pasuruan, 20 Juni 2012.

pendidikan, yakni mengaji kepada pengasuh yang dilaksanakan di rumah (*dalem*) kiai atau surau daerah H. Pada tanggal 14 Safar 1357 H./15 April 1938 M., (masa kepemimpinan KH. Abd Djalil) pesantren ini mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum sebagai pembekalan bagi mereka yang belum mampu mengikuti pengajian tersebut.

Seiring perjalanan waktu, perkembangan terjadi di bidang pendidikan kemadrasahan ini. Sampai akhirnya, MMU (Madrasah Miftahul Ulum) memiliki 3 jenjang tingkatan, yaitu: Ibtidaiyah (didirikan tanggal 15 April 1938), Tsanawiyah (didirikan bulan Juli 1957), dan Aliyah (didirikan tanggal 21 Oktober 1982). Selain itu juga didirikan madrasah Ibtidaiyah pada 21 Mei 1989, sebagai kelas persiapan bagi santri yang belum bisa memenuhi persyaratan masuk Ibtidaiyah atau Tsanawiyah.⁴²

Pesantren Sidogiri juga memiliki madrasah filial (disebut juga dengan MMU Ranting), yang didirikan oleh *al-maghfūr lah* KA. Sadoellah Nawawi pada tahun 1961 dengan tujuan meningkatkan kualitas manajemen dan sistem pendidikan madrasah di sekitar Sidogiri yang kondisinya memprihatinkan pada saat itu. Pada perkembangan berikutnya madrasah filial ini meluas, baik di daerah Kabupaten Pasuruan maupun di luar Pasuruan. Pada perkembangan terakhir, jumlah madrasah di daerah Kabupaten Pasuruan (disebut dengan madrasah ranting tipe A) mencapai 71 madrasah, dengan jumlah murid sebanyak 9.924 orang dan 1.013 guru. Sedangkan madrasah yang berada di luar Kabupaten Pasuruan (disebut

⁴² A. Saifulloh Naji, et al., *TAMASSYA*, 15, 74-79.

dengan madrasah ranting tipe B) mencapai 43 madrasah, dengan total murid 6.150 dan 516 guru. Pada tingkatan tsanawiyah, madrasah ranting tipe A mencapai 19 madrasah, dan tipe B berjumlah 15 madrasah, dengan total 34 madrasah.⁴³

Selama beberapa masa, pengelolaan Pesantren Sidogiri hanya dipegang oleh seorang kiai yang menjadi Pengasuh. Pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie, adik beliau, KH. Hasani Nawawie mengusulkan agar dibentuk wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas Pengasuh. Setelah usul itu diterima dan disepakati, dibentuklah satu wadah yang diberi nama “Panca Warga”, yang beranggotakan lima putra laki-laki KH. Nawawie bin Noerhasan, yakni: 1) KH. Noerhasan Nawawie (wafat 1967); 2) KH. Cholil Nawawie (wafat 1978); 3) KH. Siradj Nawawie (wafat 1988); 4) KA. Sa’doellah Nawawie (wafat 1972); 5) KH. Hasani Nawawie (wafat 2001). Dalam pernyataan bersama, kelima putra Kiai Nawawie ini merasa berkewajiban untuk melestarikan Pesantren Sidogiri, dan merasa bertanggungjawab dalam mempertahankan asas dan ideologi Pesantren Sidogiri.

Setelah tiga anggota Panca Warga wafat, KH. Siradj Nawawie mempunyai gagasan untuk membentuk wadah baru, sehingga dibentuk organisasi pengganti dengan nama “Majelis Keluarga”, yang anggotanya terdiri dari para cucu laki-laki KH. Nawawie bin Noerhasan. Rais Majelis Keluarga pertama sekaligus pengasuh pesantren adalah KH. Abd. Alim Abd. Djalil. Sedangkan KH Siradj Nawawie dan KH Hasani Nawawie

⁴³ Ibid., 92-93.

sebagai Penasehat. Keberadaan Panca Warga dan selanjutnya Majelis Keluarga, sangat membantu terhadap Pengasuh dalam mengambil kebijakan-kebijakan penting dalam mengelola Pesantren Sidogiri sehingga berkembang semakin maju.

Berkaitan dengan urutan pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu. Dalam catatan yang ditandatangani oleh KH. A. Nawawi Abd. Djalil pada tahun 2007, urutan Pengasuh Pesantren Sidogiri sampai saat ini adalah: 1) Sayyid Sulaiman (w. 1766); 2) KH. Aminullah (w. akhir 1700-an/awal 1800-an); 3) KH. Abu Dzarrin (w. 1800-an); 4) KH. Mahalli (w. 1800-an); 5) KH. Noerhasan bin Noerkhotim (w. pertengahan 1800-an); 6) KH. Bahar bin Noerhasan (w. awal 1920-an); 7) KH. Nawawie bin Noerhasan (w. 1929); 8) KH. Abd. Adzim bin Oerip (w. 1959); 9) KH. Abd. Djalil bin Fadlil (w. 1947); 10) KH. Cholil Nawawie (wafat 1978); 11) KH. Abd. Alim Abd. Djalil (w. 2005); 12) KH. A. Nawawi Abd. Djalil (2005-sekarang).

4. Misi dan tujuan pendidikan

Pesantren Sidogiri tidak merumuskan visi secara tertulis sebagaimana lembaga pendidikan dengan sistem modern. Tetapi tercatat *al-Maghfur lah* KH. Hasani bin Nawawi menjelaskan bahwa Pesantren Sidogiri didirikan atas dasar takwa sebagaimana didirikannya masjid (masjid Quba) dalam al-Qur'an:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya⁴⁴

⁴⁴ Al-Qur'an, 9: 108.

Atas dasar ini, kemudian Pesantren Sidogiri menjadi salah satu pesantren yang berpegang teguh pada prinsip *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya melestarikan dan mengabadikan ajaran-ajaran Islam *ahl al-sunnah*, terutama di Indonesia.⁴⁵

Misi dan tujuan pendidikan di Pesantren Sidogiri adalah “mencetak santri sebagai ‘*ibād Allah al-ṣāliḥīn*’ (hamba Allah yang saleh). Pesantren Sidogiri menerjemahkan arti santri, bahwa berdasarkan peninjauan tingkah langkahnya, santri adalah orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW., dan teguh pendirian. Sedangkan hamba Allah yang saleh, ditafsirkan dengan santri yang menjadi *khayr ummah* dan *Khayr al-nās*. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengasuh dan Majelis Keluarga dibantu oleh segenap pengurus dan para ustad, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembelajaran ilmu, pendalaman dan pelatihan, serta pengalaman dan penyebaran ilmu.

Dari uraian tersebut, tersirat bahwa Pesantren Sidogiri merupakan salah satu pesantren tradisional yang tetap berkomitmen dalam mempertahankan fungsi pesantren sebagai lembaga yang melaksanakan *transmission of Islamic knowledge* (transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman); 2) *maintenance of Islamic tradition* (pemeliharaan tradisi keislaman); dan 3) *reproduction of ulama* (pembinaan calon-calon ulama), sebagaimana disampaikan oleh Azyumardi Azra (lihat bab II, subbab fungsi dan tujuan pesantren).

⁴⁵ A. Saifulloh Naji, et al., *TAMASSYA*, 6; A. Saifulloh Naji, et al., *Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Pertemuan Wali Santri Jember, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi* (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2011), 5.

5. Struktur organisasi institusi

Struktur kepengurusan Pesantren Sidogiri disusun secara rinci, mulai dari ketua sampai struktur terkecil di bawahnya dengan sistem jalur koordinasi. Secara umum, struktur kelembagaan di pesantren ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) Majelis Keluarga; 2) Pengurus Harian; dan 3) Pengurus Pleno. Majelis keluarga merupakan badan tertinggi dalam struktur organisasi kelembagaan Pesantren ini, yang anggotanya terdiri dari para cucu laki-laki Kiai Nawawie bin Noerhasan. Pada saat ini struktur dalam majelis keluarga sebagai berikut: a) KH. A. Nawawi Abd. Djalil (Rais/Pengasuh dan anggota); b) D. Nawawy Sadoellah (Katib dan Anggota); c) KH. Fuad Noerhasan (Anggota); d) KH. Abdullah Syaukat Siradj (Anggota); e) KH. Abd. Karim Thoyib (Anggota); f) H. Bahruddin Thoyyib (Anggota)

Sedangkan struktur kepengurusan di bawahnya adalah pengurus harian Pesantren Sidogiri yang membawahi semua jajaran pengurus pleno dengan sistem jalur koordinasi. Struktur pengurus harian Pesantren Sidogiri adalah sebagaimana berikut:

- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| a. Ketua Umum | : H. Bahruddin Thoyyib |
| b. Wakil Ketua Umum | : D. Nawawy Sadoellah |
| c. Sekretaris Umum | : A. Saifulloh Naji |
| d. Bendahara Umum | : HM. Kholil Rochman Abd. ‘Alim |
| e. Ketua I | : HM. Aminulloh Bq. |
| f. Ketua II | : H. Mahmud Ali Zain |
| g. Ketua II | : HM. Masykuri Abdurrahman |
| h. Ketua II | : H. Nurhasan Ghozi ⁴⁶ |

Bentuk struktur organisasi Pesantren Sidogiri secara umum cenderung memadukan antara Organisasi garis dan staf dan organisasi

⁴⁶ A. Saifulloh Naji, et al., *TAMASSYA*, 7.

fungsional, yang sistem koordinasinya melalui hirarki.

6. Departementasi dan unit-unit koordinasi

a. Koordinasi Wakil Ketua Umum

- 1) Urusan Guru Tugas (GT) dan Da'i
- 2) Badan Pers Pesantren (BPP)
- 3) Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS)
- 4) Lembaga Pendidikan-Sosial Surabaya
- 5) Darul Khidmah Sidogiri (DKS) Bekasi
- 6) Buletin SIDOGIRI

b. Koordinasi Sekretaris Umum

- 1) Sekretariat PPS
- 2) Lembaga Amil Zakat, Infaq, Sedekah & Wakaf (LAZISWA) Sidogiri
- 3) Ikatan Santri Sidogiri (ISS)

c. Koordinasi Bendahara Umum

- 1) Kebendaharaan
- 2) Koprasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri
- 3) Pustaka Sidogiri

d. Koordinasi Ketua I

- 1) Madrasah Miftahul Ulum (MMU)
- 2) Badan Tarbiyah wat-Taklim Madrasy (BATARTAMA)
- 3) Laboratorium Soal-Soal Madrasah (LABSOMA)
- 4) Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Asing (LPBAA)
- 5) Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Ranting

- 6) Organisasi Murid Intra Madrasah (OMIM) MMU Aliyah
 - 7) Kaderisasi Ahlusunah wal Jamaah (Annajah)
- e. Koordinasi Ketua II
- 1) Asrama Santri (Daerah)
 - 2) Ketertiban dan Keamanan (TIBKAM)
 - 3) Perpustakaan Sidogiri
- f. Koordinasi Ketua III
- 1) Kuliah Syariah
 - 2) Bagian Ubudiyah
 - 3) Taklimiyah wa Tahfidzul Qur'an (TTQ)
- g. Koordinasi Ketua IV
- 1) Bagian Kebersihan Lingkungan (SIHLI)
 - 2) Bagian Pengadaan, Perbaikan dan Perawatan Sarana (P3S)
 - 3) Balai Pengobatan Sidogiri (BPS)⁴⁷

Berdasarkan uraian tentang struktur organisasi tersebut, tipe organisasi di Pesantren Sidogiri lebih cenderung pada tipe mekanistik. Menurut Lipham, et.al, sebagaimana dikutip oleh Usman, diantara karakteristik organisasi mekanistik adalah a) sentralisasi, formalitas, stratifikasi, produksi dan efisiensi cenderung tinggi; b) kompleksitas dan adaptasi cenderung rendah; c) otoritas terpusat dan paternalistik tinggi; d) tugas, peran dan fungsi ketat/ jelas; e) pengambilan keputusan terpusat (*top down*); f) manusia seragam; g) budaya pemenuhan & tradisional; h) keputusan melalui hirarki; i) struktur fungsional, dan lainnya.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., 10.

⁴⁸ Husaini Usman, *Manajemen*, 211.

7. Jalur dan Jenjang Pendidikan

Secara umum jalur pendidikan di Pesantren Sidogiri meliputi: pendidikan *ma'hadisyah*, pendidikan *madrasahiyah* dan pendidikan ekstra.

a. Pendidikan *ma'hadisyah*

- 1) Pengajian *weton/bandongan*
- 2) Pengajian *sorogan*
- 3) Taklimiyah wa Tahfidzul Qur'an (TTQ)

b. Pendidikan *madrasahiyah*

- 1) Madrasah Miftahul Ulum Istitadisyah
- 2) Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaisyah
- 3) Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah
- 4) Madrasah Miftahul Ulum Aliyah
- 5) Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Ranting

c. Pendidikan ekstra

- 1) Pendidikan *Qirā'at al-Qur'an*
- 2) Pendidikan Bahasa Arab dan Asing
- 3) *Baḥth al-masā'il*
- 4) Pendidikan Kader Organisasi
- 5) Pendidikan Olah Raga, dan lain-lain.

8. Kurikulum dan pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pola pendidikan di Pesantren Sidogiri terdiri dari pendidikan *ma'hadisyah* dan sistem *madrasahiyah*. Pendidikan *ma'hadisyah* kurikulumnya tidak disusun secara rinci dalam buku pedoman kurikulum sebagaimana pendidikan formal,

tetapi bukan berarti tidak ada kurikulumnya. Tercatat bahwa tujuan Pesantren Sidogiri dalam menyelenggarakan pendidikan adalah untuk mencetak santri sebagai *'ibād Allah al-Ṣāliḥīn* (sebagai hamba Allah yang saleh), sehingga semua *form* pendidikan di pesantren ini ditujukan untuk tercapainya tujuan umum tersebut.

a. Pendidikan *ma'hadiyah*

Dalam pendidikan *ma'hadiyah* ini, materi kurikulum yang diajarkan adalah kitab-kitab kuning, yang dalam pelaksanaannya, ada yang diasuh langsung oleh kiai/pengasuh dan ada yang dibacakan oleh para ustad yang telah ditunjuk oleh Kepala Bagian Taklimiyah dengan persetujuan ketua III Pesantren Sidogiri. Pengajian yang dibacakan oleh pengasuh merupakan kegiatan inti atau pokok di pesantren ini, bertempat di surau daerah H dan harus diikuti seluruh santri yang tergolong: (1) anggota Kuliah Syariah non guru (telah lulus Tsanawiyah dan selesai tugas mengajar di luar pesantren, tetapi tidak bersekolah di Aliyah); (2) guru yang sedang tidak bertugas; dan (3) murid Aliyah. Sedangkan santri tingkat Tsanawiyah, Ibtidaiyah, dan Istdadiyah sangat dianjurkan untuk mengikuti pengajian yang dibacakan oleh pengasuh. Sedangkan mengikuti pengajian kitab yang dibacakan oleh para ustad, hanya bersifat anjuran bagi semua santri yang ingin mengikutinya. Tempatnya di ruang-ruang madrasah atau daerah dan waktunya setelah pengajian al-Qur'an, selesai shalat magrib.

Materi pengajian kitab kuning yang dibacakan oleh Pengasuh biasanya adalah kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Fath al-*

Wahhāb, I'ānat al-Ṭālibīn (pagi); *Tafsīr al-Jalālayn* (sore); dan *Jam' al-Jawāmi'* (malam) dan materi pengajian kitab kuning oleh para ustad meliputi bidang al-Qur'an dan Tafsir, Hadis, Akidah, Akhlak & Tasawuf, Fikih dan Tata Bahasa Arab. Secara rinci, kitab-kitab yang dipelajari dalam pengajaran *ma'hadiah* adalah:

*al-Qur'an, Tafsīr al-Qur'an, Tafsīr Yāsīn al-Hammām, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jam' al-Jawāmi', Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, al-Lum'ah min al-Furū', Iḥyā' 'Ulum al-Dīn, Waṣīyyat al-Ābā' li al-Abnā', Irshād al-Mu'mīnīn, Naṣā'ih al-'Ibād, Tanwīr al-Qulūb, Faḥ al-Mu'īn, Bushra al-Karīm, 'Umdat al-Sālik, Kāshifāt al-Sajā, Masa'il al-Fiqh, Faḥ al-Qarīb, Masa'il al-Bay' wa al-Shira', Matn al-Zubad, Masa'il al-Ḥayd wa al-Nifās, Masa'il al-Taharah, Sharḥ Sullam al-Tawfiq, Mutammimah, Mukhtaṣar Jiddan.*⁴⁹

b. Pendidikan *madrasiyah*

Kurikulum pendidikan *madrasiyah* Pesantren Sidogiri ditangani secara khusus oleh BATARTAMA (Badan Tarbiyah wat Taklim Madrasy), yang merupakan lembaga konsultan sebagai mitra Madrasah Miftahul Ulum. Secara umum tugas dari BATARTAMA adalah: a) pembinaan dan pengawasan madrasah; b) pembinaan dan pengawasan Labsoma; c) penelitian, perencanaan dan pengembangan madrasah; d) bimbingan dan konseling; e) perlengkapan inventaris dan kebersihan madrasah.

Berkaitan dengan kurikulum madrasah, BATARTAMA telah membentuk tim penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengangkat tim analisa kurikulum dan lainnya. BATARTAMA juga menerbitkan kitab-kitab klasik dengan melakukan beberapa pembetulan kata yang dianggap salah cetak dan menggunakan

⁴⁹ A. Saifulloh Naji, et al., *TAMASSYA*, 133-134.

tampilan baru, serta memberi tambahan visualisasi isi kitab, di lampiran (halaman akhir) kitab untuk mempermudah pemahaman materi. Selain itu, pesantren ini juga menerbitkan buku-buku Tata Bahasa Arab untuk mempermudah pemahaman Tata Bahasa Arab dan mempercepat kemampuan baca kitab berbahasa Arab.

Materi yang diajarkan adalah kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama-ulama abad pertengahan sampai ulama kontemporer, meliputi bidang studi al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Akidah, Akhlak, fikih, Usul fikih, Tarikh Tasyri', Bahasa Arab, Tata Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah Islam, Ilmu Falak dan Ilmu Logika, dengan tambahan materi umum, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam/Sains dan Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun materi yang dipelajari berdasarkan tingkatan sebagaimana berikut.

1) Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah

*Hidayat al-Sibyān, Tuḥfat al-Aṭfāl, Naẓm al-Jazariyah, Taf̄s̄ir al-Jalālyn, Matn al-Arba'in al-Nawawiyah, 'Aq̄idat al-'Awwam, Matn Tijān al-Dudari, Naẓm Kharidah al-Bahiyah, al-Jawahir al-Kalamiyyah, Matn Kifāyat al-'Awwam, Taysir al-Khallaq, al-Taḥliyah wa al-Targhib, Ta'lim al-Muta'allim, Faṣālatan, Adhkar al-Ṣalah, Matn al-Safinah, Tuḥfat al-Mubtadi'in, Matn Sullam al-Tawfiq, Fath al-Qarib al-Mujib, Tuḥfat al-Saniyyah, 'Iddat al-Farā'id fi 'Ilm Al-Farā'id, al-Muntakhabat, Madarij al-Durus al-'Arabiyyah, al-Amthilah al-Taṣrif, Matn al-Jurumiyyah, Qawa'id al-I'rab, Qawa'id al-I'lal, Naẓm al-'Imriti, Tashil Nayl al-Amani, Naẓm al-Maqṣud, Naẓm Alfiyyah ibn Malik, Durus al-Balaghah, Tarikh al-Nabi Muḥammad, Khulaṣah Nur al-Yaqin, Badi'at al-Mithal, Bahasa Indonesia, Matematika, Kaligrafi, Menulis.*⁵⁰

⁵⁰ Ibid., 83.

2) Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah

*Tafsīr al-Jalālayn, al-Iksīr, Durūs fi Tafsīr Ayāt al-Aḥkām, Bulūgh al-Maram, Taqrīrat al-Saniyyah, Umm al-Barāhīn (Ḥashiyah al-Dasuqi), 'Izzat al-Nashī'in, Tuḥfat al-Ṭullāb, Qurrat al-'Ayn Sharḥ al-Waraqat al-Ḥaramayn, al-Fara'id al-Bahiyyah, Lubab al-Uṣūl, Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, Naẓm Alfiyah ibn Malik, Ḥilyat al-Lubb al-Maṣūn, al-Mukhtaṣar al-Shāfi, al-Khulafā' al-Rashidīn, Durūs al-Falakiyyah, Faṭḥ al-Ra'uf al-Mannan, Badi'ah al-Mithal, Sharḥ Sullam al-Munawwaraq.*⁵¹

3) Madrasah Miftahul Ulum Aliyah

Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah merupakan madrasah yang mendapat pemberian status penyetaraan (*mu'adalah*) dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam dengan Madrasah Aliyah/SMA. Oleh sebab itu, penjelasan lebih lengkap dibahas dalam bab IV, yang merupakan fokus kajian dalam penelitian ini.

4) Madrasah Miftahul Ulum Istidadiiyah

Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Istidadiyah adalah pendidikan persiapan bagi santri yang tidak bisa masuk ke tingkat Ibtidaiyah atau Tsanawiyah, disebabkan belum bisa memenuhi persyaratan atau waktu pendaftaran sudah habis. Madrasah Istidadiyah menyediakan 6 tingkatan, yang dibagi menjadi 2 semester dan dalam satu tahun diadakan dua kali ujian, sehingga dalam satu tahun diadakan kenaikan kelas dua kali. Sistem penempatan kelas berdasarkan hasil ujian tes masuk madrasah.

Materi yang diajarkan dalam Madrasah Istidadiyah meliputi: Baca al-Qur'an, Tajwid, Akidah, Akhlak, Fikih, Tata Bahasa dan Sastra Arab. Sumber belajar secara rinci sebagaimana berikut:

⁵¹ Ibid., 84.

*al-Qur'an, Hidayat al-Sibyan, Aqidat al-Awam, Matn Tijan al-Durari, Kifayat al-Awam, al-Muntakhabat, Taysir al-Khallaq, Ta'lim al-Muta'allim, al-Taḥliyah wa al-Targhib, Matn al-Safinah, Sullam al-Tawfiq, Fath al-Qarib al-Mujib, Tuḥfat al-Tullab, al-Amthilah al-Taṣrifiyah, Qawa'id al-I'lal, al-Jurumiyah, Qawa'id al-I'lal, Nazm al-Imriti, Nazm al-Maqṣud, Tashil Nayl al-Amani, Nazm Alfiah ibn Malik, Durus al-Balaghah.*⁵²

Proses pembelajaran di Pesantren Sidogiri dilakukan dengan metode yang sangat populer dan menjadi ciri khas di kalangan dunia pesantren, yaitu: *bandongan* dan *sorogan*. Selain itu juga digunakan beberapa metode lain yang digunakan di pesantren-pesantren atau sekolah, seperti metode *mudhakarrah*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian hadiah dan hukuman, ceramah, hafalan, diskusi, pemberian tugas, hafalan, problem solving, serta perdebatan dan lainnya.

Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan *ma'hadiah* tidak menggunakan ujian resmi sebagaimana dilakukan di sekolah formal. Evaluasi keberhasilan di pendidikan ini ditentukan dengan keberhasilan santri bisa membaca dan menguraikan isinya di hadapan kiai atau dihadapan para ustad. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan *madrasah*, dilakukan dengan menggunakan ujian resmi dengan memberikan nilai-nilai atau angka-angka sebagai tanda kenaikan kelas atau kelulusan, sebagaimana dalam sekolah formal.

Selain itu, pesantren ini menerapkan ujian baca kitab kuning dan hafalan *nazm-nazm* sesuai tingkatan masing-masing dalam menentukan standard kenaikan kelas dan kelulusan. Sebagaimana Pesantren

⁵² Ibid., 82.

Miftahul Mubtadiin, Pesantren Sidogiri juga sangat menekankan hafalan, yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren tradisional, dalam pendidikan madrasahnyanya.

9. Pelaku pendidikan dan interaksinya

Dalam dunia pesantren, yang termasuk dalam pelaku pendidikan secara garis besarnya adalah kiai, guru (*ustadh*) dan murid (santri).

c. Kiai

Sebagaimana pengasuh pesantren tradisional pada umumnya, pengasuh Pesantren Sidogiri merupakan figur sentral di pesantren ini. Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh pesantren ini dibantu oleh Majelis Keluarga. Pengasuh pesantren ini melaksanakan model kepemimpinan kombinatif antara model kepemimpinan karismatik, otoriter-kebakapan dan demokratis. Dia mewarisi kualitas karisma para pendahulunya selaku pengasuh Pesantren Sidogiri dalam pengelolaan pesantren. Warisan karismatik ini kemudian dikembangkan secara permanen dalam bentuk sistem dan aturan konvensional sehingga kontinuitas dan kestabilan lembaga tetap terjaga. Tercatat dalam laporan tahunan pengurus Pesantren Sidogiri bahwa semua hal yang menyangkut kebijakan dan keputusan pesantren menjadi hak penuh pengasuh pesantren yang menjadi pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi pesantren. Hal ini dilakukan untuk tetap terjaganya arah kebijakan yang selaras dengan tujuan awal didirikannya Pesantren Sidogiri.⁵³

⁵³ Ibid., 13.

Model kepemimpinan kombinasif pengasuh Pesantren Sidogiri ini kemudian menimbulkan sikap protektif terhadap ustad dan santri, tetapi masih tetap dalam tataran demokratis dengan memberikan bimbingan yang intensif kepada para pengurus lembaga, pesantren dan para ustad dengan menekankan adanya sikap tanggungjawab diri sendiri (*internal*), sehingga menumbuhkan kekuatan partisipasi aktif dari kalangan pengurus dan para ustad.

d. Ustad dan santri

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ustad atau guru merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan maupun pengajaran dalam pesantren, karena ustad merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pesantren. Sesuai dengan data terakhir tahun pembelajaran 1432-1433 H./ 2011-2012 M., jumlah total guru/ustad dan Pesantren Sidogiri sebanyak 321 orang, dan dari tenaga guru yang ada, sekitar 18% memiliki kualifikasi sarjana, dan selebihnya adalah lulusan SLTA/MA, yang merupakan alumni dari Pesantren Sidogiri sendiri.

Sebagaimana santri di Pesantren Miftahul Mubtadiin, santri di Pesantren Sidogiri juga terdiri dari santri “mukim” dan santri “kalong” yang dalam pesantren ini distilahkan dengan santri “mukim” dan santri “khariji”. Berdasarkan data terakhir tahun pembelajaran 1432-1433 H./ 2011-2012 M. jumlah total santri mukim yang bertempat di daerah A sampai L dan Z adalah 5.516 orang, yang kesemuanya adalah santri

putra. Sedangkan jumlah santri kalong sekitar 400 orang, yakni 7,25% dari keseluruhan santri.⁵⁴

Di pesantren ini, masing-masing individu dalam kelompok pelaku pendidikan melakukan interaksi sesuai dengan peran dan statusnya dalam kelompok tersebut. Semakin tinggi peran dan statusnya, semakin tinggi pula beban, tanggungjawab dan resiko yang diembannya. Dalam masyarakat Pesantren Sidogiri terdapat stratifikasi sosial sesuai dengan peran dalam struktur organisasi. Masyarakat dalam pesantren ini digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kelompok status tinggi, status sedang dan rendah. Kelompok status tinggi terdiri dari para kiai dan keluarganya; kelompok status sedang terdiri dari para pengurus yang bukan dalam kategori keluarga kiai, para ustad dan karyawan/staff administrasi. Sedangkan kelompok status rendah terdiri dari para santri dan karyawan pekerja kasar.

Walaupun terdapat stratifikasi sosial dalam fenomena kehidupan masyarakat Pesantren Sidogiri, interaksi antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat ini tidak terlalu ketat dan kaku, tidak searah dari atas ke bawah dan tidak didasarkan pada semangat paternalistik yang ekstrim, tetapi bersifat fleksibel, dua arah dan didasarkan pada semangat demokrasi. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, ataupun dalam forum musyawarah yang diselenggarakan baik di tingkat majelis pimpinan pesantren, tingkat madrasah, tingkat asrama maupun tingkat kelas atau tingkat kamar (daerah).

⁵⁴ Samsul Huda, *Wawancara*, Pasuruan, 7 Desember 2012.

Kondisi berbeda tampak dalam interaksi antara kelompok ketiga dengan dua kelompok atasnya, agak ada sedikit kerenggangan. Fenomena ini terjadi, karena adanya tradisi dalam pesantren ini yang tetap berjalan, yakni refleksi pemahaman *ta'zīm* (penghormatan/pengagungan) dari kelompok santri dengan guru atau kiai, sebagaimana dijelaskan dalam sumber belajar tentang akhlaq yang dipelajari mereka dalam ruang kelas, seperti berdiri dan diam sejenak ketika ada kiai atau keluarganya lewat di depan mereka. Disamping itu, juga dikuatkan dengan buku saku yang menjadi pegangan santri, yang berisi etika-etika murid dalam keseharian, ketika belajar dan ketika bersama guru.

10. Sarana dan Media Pendidikan

Sarana esensial yang digunakan sebagai alat dalam menunjang efektifitas dan evisiensi pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Sidogiri meliputi: 1) masjid/ musholla; 2) rumah keluarga kiai; 3) gedung asrama putra; 4) gedung madrasah (ruang belajar/kelas); 5) gedung Sekretariat Sidogiri dan sarana penunjang; 6) gedung banat; 7) kopontren 8) balai tamu; 9) perpustakaan; 10) laboratorium bahasa; 11) kantor-kantor instansi, seperti kantor madrasah, kantor BATARTAMA, kantor Urusan Guru Tugas, kantor buletin Sidogiri, kantor LPBAA, kantor Kopontren Sidogiri dan lainnya; 13) MCK guru dan santri; 14) dapur umum/ ruang makan; 15) aula; 16) lapangan olah raga; dan lainnya.

Media pendidikan benda (*material*) yang digunakan antara lain: media tulis, seperti al-Qur'an, kitab kuning dan buku-buku literatur lainnya, baik yang bersifat umum karya-karya para penulis kontemporer

maupun buku-buku terbitan dari pesantren ini sendiri; media visual, meliputi gambar/foto, peta/globe, papan tulis; dan media audio, meliputi radio, *tape recorder*, sound sistem; *projected motion media*, berupa *overhead projector* (OHP), LCD, televisi, DVD player; dan lain-lain. Selain media benda (*materiil*), Pesantren Sidogiri juga menggunakan media bukan benda (*non-materiil*), seperti halnya Pesantren Miftahul Muhtadiin.

11. Pengelolaan dan dana

Dalam hal pengelolaan, Pesantren Sidogiri menerapkan konsep layanan satu pintu. Sehingga, proses pengelolaan cenderung bersifat sentralistis, dimana pengaturan keseluruhan administrasi pesantren berpusat di gedung tiga lantai yang merupakan kantor sekretariat Pesantren Sidogiri. Dalam kantor ini, semua aktivitas yang berhubungan dengan manajemen informasi, data, keuangan dan aset dari seluruh unsur pesantren.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kantor ini, meliputi: 1) melayani para tamu dalam segala kebutuhan layanan informasi; 2) melayani kebutuhan transportasi yang berkaitan dengan kebutuhan pesantren; 3) mengelola website resmi pesantren; 4) mengelola pendataan, statistik dan layanan administrasi izin pulang, pergi atau boyong (pulang untuk selamanya); 5) menangani pendataan database untuk mengintegrasikan data seluruh instansi atau lembaga intern pesantren; 6) mengembangkan layanan sms center, yang difungsikan sebagai sarana komunikasi dengan wali santri dan masyarakat, serta menyediakan layanan

komunikasi dan informasi tentang pesantren; 7) menangani segala macam dokumentasi tentang acara dan kegiatan yang diselenggarakan pesantren. Pendokumentasian ini dilaksanakan oleh tim fotografer dan Sidogiri Movie Studio (SMS); 8) memfasilitasi dan melengkapi semua kebutuhan administrasi dan pengadaannya. Dalam hal ini ditangani oleh tim perlengkapan administrasi, yang juga mengatur dan memantau seluruh model desain agar sesuai dengan ciri khas Pesantren Sidogiri. Tim ini juga mendesain kalender, kop surat, background acara hari-hari besar dan lainnya; 9) menangani proses dan kebutuhan administrasi program beasiswa, serta semua santri dan pengajar dari Warga Negara Asing (WNA) di pesantren; dan lainnya.⁵⁵

Dalam bidang pengelolaan keuangan di Pesantren Sidogiri Pasuruan, sepenuhnya ditangani oleh bendahara umum, dengan melalui kebijakan dan penetapan dari musyawarah para pengurus harian dan mendapat persetujuan dari Majelis Keluarga. Setelah mendapat persetujuan, pelaksanaan hariannya diserahkan kepada bendahara umum dan staf-stafnya. Sedangkan sumber utama keuangan pesantren ini, hingga saat ini terdapat tiga sektor, yaitu: 1) *I'ānah maṣlahah* (iuran santri) dan pendaftaran santri baru; 2) SHU Pustaka Sidogiri, kalender dan pemasukan Balai Pengobatan Sidogiri (BPS); dan 3) dana hibah yang dikoordinir oleh Dana Investasi Maslah (DIM) Sidogiri. Dana dari berbagai sumber tersebut dikelola dengan sistem keuangan berbasis IT.

⁵⁵ A. Saifulloh Naji, et al., *TAMASSYA*, 42-49.

Berdasarkan data terakhir tahun pembelajaran 1432-1433 H., Anggaran Pendapatan Belanja (APB) PPS sebesar Rp. 6.512.023.745,- yang mengalami penurunan 15% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan PPS sudah tidak menerima Bosnas dari pemerintah, dan merupakan komitmen pesantren ini dalam melestarikan salah satu tradisi pesantren yang berupa kemandirian.